

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran mempercayai bantuan yang diberikan oleh peserta didik agar terjadi proses pengolahan, ilmu, dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa, mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa internal (Gagne dan Briggs 2003 hlm. 3).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 10/2003, Bab I pasal ayat 20).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen:

- a. Siswa : seseorang yang bertindak sebagai pencari, menerima dan menyimpan materi pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- b. Guru : seseorang yang bertindak sebagai pengelola literatur dan peran lainnya.
- c. Tujuan : pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa.
- d. Isi pembelajaran : segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan.
- e. Metode : cara yang diberikan untuk mendapatkan informasi kepada siswa.

- f. Media : bahan pengajaran yang digunakan untuk informasi kepada siswa.
- g. Evaluasi : alat untuk mengukur pencapaian siswa dalam menerima informasi.

Disinilah letak pentingnya strategi pembelajaran yaitu menentukan langkah dan kegiatan yang dilakukan sehingga dapat memberikan pengalaman pembelajaran kepada siswa dan dengan belajar siswa dapat mengubah tingkah laku. Pengertian metode pembelajaran dalam pendidikan sangat berkaitan dengan psikologi anak oleh karena itu pembelajaran dengan menggunakan konseptual akan sangat membantu anak dalam mendapatkan informasi yang diinginkan. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2010 hlm. 2).

Menurut Whittaker, (dalam Djamarah, 2011 hlm. 12) merumuskan bahwa “belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Demikian pula menurut Djamarah (2011 hlm. 13) belajar adalah “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”. Demikian pula menurut Khodijah (2014 hlm. 50) belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru melibatkan proses-proses mental internal yang mengakibatkan perubahan perilaku dan sifatnya relative permanen.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian belajar adalah perubahan dalam diri seseorang (pelajar) yang berupa pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

Adapun Tujuan belajar yaitu : pembelajaran itu merupakan desain intruksional yang dirumuskan oleh guru berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mencapai tujuan sasaran belajar siswa. Tujuan belajar seorang siswa itu berbeda, karena mereka memiliki program belajar yang berbeda dengan tujuan yang berbeda. Sedangkan guru tujuan pembelajaran merupakan pedoman tindak mengajar dengan acuan yang berbeda. Tujuan itu dijabarkan dari kurikulum yang berlaku di sekolah.

2. Jenis-jenis Belajar

a. Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sejak ataupun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Sebagai lawan dari cara belajar bagian adalah cara belajar keseluruhan atau belajar global.

b. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Konsep ini diperkenalkan oleh W.Kohler, salah seseorang tokoh Psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1971. Sebagai suatu konsep, wawasan (*insight*) ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan berfikir.

c. Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*)

Belajar diskriminatif diartikan sebagai salah satu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/ stimulus dan kemudia menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subjek yang diminta untuk berespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

d. Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*)

Disini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya: lawan dari belajar bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.

e. Belajar insidental (*incidental learning*)

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah-tujuan (intensional). Sebab dalam belajar insidental pada individu tidak sama sekali kehendak untuk belajar.

f. Belajar instrumental (*instrumental learning*)

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.

g. Belajar Intensional (*intentional learning*)

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental, yang akan dibahas lebih luas pada bagian berikut.

h. Belajar laten (*latent learning*)

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, oleh karena itu disebut laten.

i. Belajar mental (*mental learning*)

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari.

j. Belajar produktif (*productive learning*)

R. Berguis memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain.

k. Belajar verbal (*verbal learning*)

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Suhana (2014 hlm. 15) prinsip-prinsip belajar sebagai kegiatan yang sistematis dan kontinyu memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

- a. Belajar berlangsung seumur hidup.
- b. Proses belajar adalah kompleks namun terorganisir.
- c. Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- d. Belajar dari mulai yang faktual menuju konseptual.
- e. Belajar mulai dari yang konkrit menuju abstrak.
- f. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- g. Keberhasilan belajar dipengaruhi beberapa faktor.
- h. Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna.
- i. Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- j. Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
- k. Belajar yang berencana.
- l. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal.
- m. Kegiatan-kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain.

4. Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pelajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan terlebih dahulu dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang didalamnya terdapat hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran kemudian diadakan evaluasi supaya mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil belajar dapat menggunakan tes atau non tes.

Hasil belajar juga merupakan segala bentuk perubahan perilaku siswa pada arah yang positif sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan. Hasil belajar juga menyangkit 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti

yang di kemukakan oleh Menurut Sudjana (2010 hlm. 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006 hlm. 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2010 hlm. 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Sedangkan menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2009 hlm.3). Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil pengetahuannya.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa :

a. Faktor Internal

Faktor *intern* adalah faktor yang ada didalam diri siswa itu sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis

1) Fisiologis

Baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Seperti mengalami sakit, cacat tubuh, atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.

2) Faktor psikologis

Baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas intelektual, non intelektual, minat, motivasi, emosi, dan sikap yaitu :

- a) *Intelektif*, - yaitu potensi dan kecakapan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Intelektif besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.
- b) *Non intelektual*, - Untuk mencapai hasil yang baik dalam belajar, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap beban yang dipelajarinya.
- c) *Minat*, - Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, bukan karena pelajaran yang dipelajari bila tidak sesuai dengan minat, siswa tidak belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya.
- d) *Motivasi*, - Motivasi yang kuat sangatlah perlu dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan dan pengaruh lingkungannya yang memperkuat.
- e) *Emosi*, - Belajar akan lebih berhasil jika anak siap dengan emosi yang matang sehingga anak lebih siap dalam menerima materi pelajaran.
- f) *Sikap*, - Sikap perlu diperhatikan dalam proses belajar karena siswa belajar dan sudah sikap yang baik, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor kematangan fisik maupun psikis

Kematangan dicapai individu dari pasca pertumbuhan fisiologinya. Kematangan memberikan kondisi di mana struktur jasmani dibarengi dengan perubahan kualitatif terhadap struktur

tersebut. Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi-fungsi otak dan sistem syaraf, akan menumbuhkan kapasitas mental seorang anak. Kapasitas mental seorang anak mempunyai pengaruh terhadap belajar seorang anak.

b. Faktor eksternal

Faktor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sosial, budaya, lingkungan fisikspiritual dan keamanan:

1) Faktor sosial

Lingkungan keluarga,-Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa: cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

Lingkungan sekolah,- Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Lingkungan masyarakat,- Masyarakat merupakan faktor *ekstern* yang juga berpengaruh terhadap sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya sebab individu yang belajar akan berinteraksi dengan lingkungannya.

2) Faktor budaya, seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.

4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan. Faktor-faktor tersebut saling mendukung dan mempengaruhi

Dengan demikian hasil belajar adalah suatu yang di capai atau di peroleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri

individu dalam penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan kecakapan dalam berbagai aspek kehidupan aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat proses *belajar* mengajar untuk mencapai hasil belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam kegiatan belajar mengajar perlu ditekankan adanya aktivitas siswa yang baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional.

Faktor- faktor yang mempengaruhi proses belajar terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat. Faktor-faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial diantaranya faktor sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sedangkan faktor eksternal lingkungan non-sosial diantaranya lingkungan alamiah, instrumental, dan mata pelajaran

B. Media Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut untuk memahami, menggunakan alat-alat yang tersedia dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan dan meningkatkan hasil belajar. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media. Sehingga, guru tersebut dapat memanfaatkan benda yang ada di lingkungan sekolah sebagai media untuk menyampaikan bahan ajar. Sehubungan dengan hal tersebut, media salah satu diantaranya sangat penting bagi guru, karena guru sebagai pengembang ilmu

sangat penting sekali memilih dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi siswa. Pembelajaran yang baik dapat ditunjang dari susana belajar yang kondusif serta terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dengan baik. Pembelajaran akan lebih bermakna manakalah dapat memotivasi siswa dan memberikan kemudahan untuk memahami materi sehingga siswa akan lebih bergairah untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Masalah-masalah yang ada di SDN Rancasawo 1 Kota Bandung yaitu: siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru, pembelajaran yang masih terpusat pada guru, kurang nya media dan alat praga yang digunakan oleh guru sehingga siswa enggan memperhatikan guru di depan kelas. Suasana di kelas yang kurang kondusif, siswa takut bertanya kepada guru apabila belum memahami materi pelajaran yang telah diterangkan oleh gurunya.

Faktor-faktor penyebab masalah tersebut adalah kurang tepatnya media pembelajaran yang digunakan, pembelajaran dari guru hanya terpusat pada guru (*teacher centered*) dan berlangsung satu arah menggunakan metode ceramah sehingga pengaruh siswa dalam kegiatan pembelajaran cenderung pasif dan tidak adanya penggalian kemampuan peserta didik atas apa yang sudah diperolehnya. Penggunaan media pembelajaran jarang diterapkan oleh guru sehingga berpengaruh pada motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

Solusi alternatif dalam mengatasi permasalahan ini adalah mencari media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada Tema 8 “Tempat Tinggalku” yaitu dengan menggunakan media gambar.

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich el. Al 2002; Ibrahim 1997; Ibrahim el.al 2001). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikasi, (Criticos, 1996). Berdasarkan defenisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi.

Secara umum media merupakan alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metoda yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran atau pelatihan.

Menurut Santoso dalam bukunya Ahmad Rohani menyebutkan media adalah segala bentuk perantara yang dipakai orang menyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.

Gagne 1970 (dalam Arief S. Sadiman, dkk. 2008 hlm. 6) menyatakan bahwa media “adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya dalam belajar”.

Sementara itu Briggs 1970 (dalam Arief S. Sadiman, dkk. 2008 hlm. 6) berpendapat bahwa “media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.

Sedangkan menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi (*Association of Education and Communication Technology/ AECT*) di Amerika memberi batasan yaitu: Media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Contohnya buku, kaset, poster, film.

Menurut Latuheru (1988 hlm. 14), media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.

Menurut Soeparno (1998 hlm. 1), media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (Channel) untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima pesan.

Asosiasi Pendidikan Nasional (dalam Arief S. Sadiman, dkk. 2008 hlm. 7) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan diantara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa media adalah suatu alat/ sarana yang di gunakan untuk menyampaikan suatu informasi atau pesan, dalam hal ini media pembelajaran memiliki arti sebagai sarana/ alat untuk menyampaikan bahan ajar dari guru kepada siswa.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat luas, fungsi media pembelajaran memiliki pengaruh yang bernilai pendidikan, medidik siswa untuk berfikir kritis, memberi pengalaman yang bermakna, serta mengembangkan dan memperluas cara berfikir siswa, memberikan informasi yang konkret dalam konsep pembelajaran maupun materi yang akan disampaikan, dengan menggunakan media pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan efesien, penyampaian materi dapat menekankan sedikit mungkin penggunaan tenaga, waktu, biaya tanpa mengurangi efektivitas dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan motivasi belajar siswa.

Hamalik (2008 hlm. 48), menarik kesimpulan dari penelitian nya sebagai berikut:

Fungsi media pembelajaran yaitu: 1) untuk mewujudkan situasi pembelajaran efektif, 2) penggunaan media merupakan bagian internal

dalam sistem pembelajaran, 3) media pembelajaran penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, 4) penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam upaya memahami materi yang disajikan oleh guru dalam kelas, 5) penggunaan media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi mutu pendidikan.

Sedangkan fungsi media pembelajaran menurut Wibowo (1992,9-10) adalah sebagai berikut:

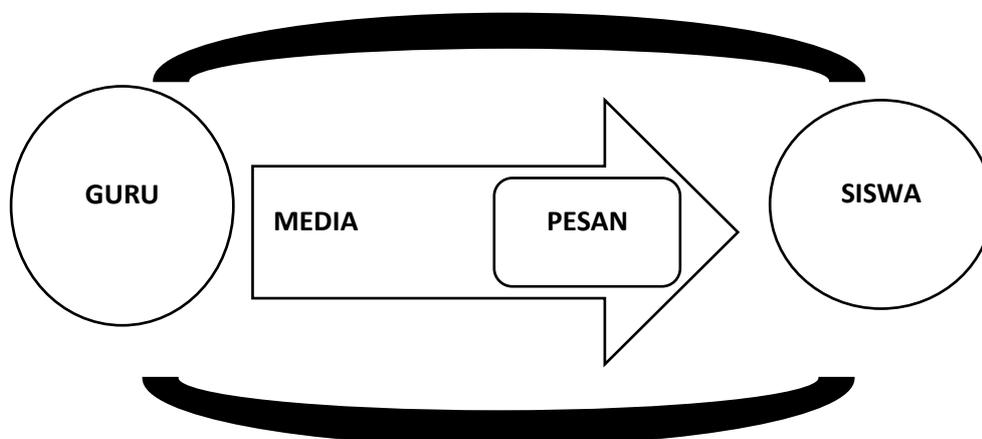
- a. Media mampu memperlihatkan gerakan cepat yang sulit diamati dengan cermat oleh mata biasa.
- b. Media dapat memperbesar benda-benda kecil yang dapat dilihat oleh mata telanjang, dengan menggunakan peralatan canggi seperti proyektor mikro,
- c. Sebuah objek yang sangat besar tentu saja tidak dapat dibawa ke kelas. Dengan menggunakan media, objek tersebut dapat diamati oleh anak didik.
- d. Objek yang rumit menjadi sederhana dengan media.
- e. Benda besar dan berbahaya dapat disajikan dengan bantuan media.
- f. Penggunaan media sangat diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Fungsi dari media pembelajaran juga diungkapkan oleh Asyhar (2011 hlm. 29-35) bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Media sebagai sumber belajar, media pembelajaran berperan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa.
- b. Fungsi *semantik*, melalui media dapat menambah perbendaharaan kata atau istilah.
- c. Fungsi *manipulatif*, adalah kemampuan suatu benda dalam menampilkan kembali suatu benda atau peristiwa dengan berbagai cara, sesuai kondisi, situasi, tujuan dan sasarannya.
- d. Fungsi *fisikatif*, adalah kemampuan media untuk menangkap, menyimpan dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian yang sudah lampau.
- e. Fungsi *distributive*, bahwa dalam satu kali penggunaan suatu materi, objek atau kejadian dapat diikuti siswa dalam jumlah besar dan jangkauan luas.
- f. Fungsi *psikologis*, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi seperti *efisiensi*, *efektif kognitif*, *imajinatif*, dan fungsi motivasi.
- g. Fungsi *sosio kultural*, penggunaan media dapat mengatasi hambatan sosial kultural antar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan fungsi media pembelajaran adalah: 1) media mampu mengatasi permasalahan terbatasnya ruang dan waktu; 2) dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif; 3) media dapat meningkatkan motivasi atau semangat belajar siswa; 4) media dapat

menjadikan objek yang rumit menjadi sederhana; 5) media dapat menyajikan benda yang besar dan berbahaya.



Sumber: Buku Bahan dan media pembelajaran

Bagan 2.1 Fungsi media

3. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Pengelompokkan jenis-jenis media pembelajaran banyak disampaikan oleh para ahli media pembelajaran, diantaranya Asra (2007 hlm. 58-59) mengelompokkan media pembelajaran menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat, seperti foto, gambar dan poster.
- b. Media audio yaitu media yang hanya dapat didengar saja seperti kaset audio, MP3, dan radio.
- c. Media audio visual yaitu media yang dapat dilihat sekaligus didengar seperti film suara, video, televisi, dan *sound slide*.
- d. Multi media adalah media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap seperti suara, animasi, video, grafis dan film.
- e. Media realita yaitu semua media nyata yang ada dilingkungan alam, seperti tumbuhan, batuan, air, sawah, dan sebagainya.

Pengelompokkan jenis-jenis media pembelajaran juga diungkapkan Ashar (2011 hlm. 44-45) yaitu:

- a. Media visual yaitu jenis media yang dapat digunakan hanya mengandalkan indra penglihatan. Misalnya, media cetak seperti: buku, jurnal, peta, gambar, dan lain sebagainya.

- b. Media audio adalah jenis media yang digunakan hanya mengandalkan pendengaran saja, contohnya *tape Recorder*, dan radio.
- c. Media audio visual adalah film, video, program TV, dan lain sebagainya.
- d. Multimedia adalah yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa jenis yaitu: media visual, media audio, media audio visual, multi media, dan realita. Cara penyajian media tersebut berbeda-beda. Jenis-jenis media tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda. Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian media, fungsi media dan jenis-jenis media, peneliti beranggapan bahwa media visual jenis media gambar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga peneliti menggunakan media gambar untuk mengatasi permasalahan pembelajaran pada kelas IV SDN Rancasawo 1 Kecamatan Buah Batu Kota Bandung khususnya pada tema 8 “Tempat Tinggalku” Sub Tema lingkungan Tempat Tinggalku.

4. Pengertian Media Gambar

Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (2007 hlm. 68), pengertian media gambar adalah media visual dalam bentuk grafis. Media grafis didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas atau kuat melalui suatu kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar. Sedangkan menurut Azhar Arsyad (1995 hlm. 83), mengatakan bahwa media gambar adalah berbagai peristiwa atau kejadian, objek yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, kata-kata, simbol-simbol, maupun gambaran.

Media gambar adalah bentuk bahan pembelajaran yang di desain dalam bentuk gambar. Sehingga guru dapat menggambar benda-benda yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa lebih bergairah dan aktif dalam belajar.

Pengertian lain tentang Media gambar adalah suatu media visual yang hanya dapat dilihat saja, akan tetapi tidak mengandung unsur suara atau audio. Atau definisi media gambar lainnya adalah segala sesuatu yang dapat diwujudkan secara visual ke dalam bentuk 2 (dua) dimensi sebagai curahan ataupun pemikiran yang bermacam-macam misalnya seperti potret, slide, lukisan, film, strip, opaque proyektor dan sebagainya. Sedangkan media gambar seri adalah suatu urutan dari gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan ataupun menyajikan arti yang terdapat pada gambar tersebut. Disebut gambar seri, sebab gambar satu dengan gambar yang lainnya mempunyai hubungan atau saling berkaitan. Tujuannya adalah supaya media gambar tersebut dapat membantu dalam menyajikan suatu kejadian atau peristiwa yang kronologisnya dengan menghadirkan benda orang dan juga latar.

5. Prinsip Prinsip Penggunaan Media Gambar

Dalam menggunakan media hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Adapun prinsip-prinsipnya antara lain adalah:

- a. Menentukan jenis media yang tepat;
- b. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat;
- c. Menyajikan media dengan tepat;
- d. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

Penggunaan media gambar seharusnya harus disesuaikan dengan kematangan siswa. Media Gambar yang disajikan hendaknya memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Warna harus menarik minat siswa, karena pada umumnya siswa pertama kali melihat warna, kemudian ditafsirkannya;
- b. Ukuran yang harus seimbang;
- c. Jarak suatu objek lainnya harus jelas;

- d. Suatu gambar hendaknya menunjukkan gerakan, gambar hendaknya disesuaikan dengan urutan tertentu dan dihubungkan dengan masalah yang luas.

Di dalam proses pembelajaran hendaknya, ada enam hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media gambar, yaitu:

- a. Seorang guru harus memperhatikan kejelasan materi yang digambarkan/ dituliskan;
- b. Seorang guru harus yakin bahwa semua murid dapat melihat sketsa itu dan dihilangkan segala yang menghalangi pandangan mereka;
- c. Menggunakan beraneka ragam warna supaya lebih menarik;
- d. Keaslian gambar, sumber yang digunakan hendaklah menunjukkan keaslian atas situasi yang sederhana;
- e. Gambar harus membawa pesan yang cocok untuk tujuan pengajaran yang sedang dibahas, bukan dari segala bagusnya saja tetapi yang penting gambar tersebut membawa pesan tertentu;
- f. Gambar harus dinamis sesuai dengan aktivitas tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum menggunakan media gambar guru harus memperhatikan hal hal sebagai berikut : 1)guru harus menyajikan media gambar dengan menarik; 2)media gambar yang digunakan harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan; 3) gambar harus dinamis sesuai dengan aktivitas yang akan dilakukan; 4)gambar harus mempermudah siswa dalam mendapatkan informasi yang disampaikan oleh guru; dan 5) ukuran harus seimbang.

6. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

a. Kelebihan Media Gambar

- 1) Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
- 2) Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari.

- 3) Dapat meningkat daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
- 4) Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
- 5) Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

b. Kekurangan Media Gambar

- 1) Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
- 2) Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.
- 3) Baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
- 4) Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

7. Langkah-Langkah Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran

Media pembelajaran yang telah dipilih agar dapat digunakan secara efektif dan efisien harus menempuh langkah-langkah secara sistematis. Ada tiga langkah pokok yang dapat dilakukan yaitu persiapan, pelaksanaan/penyajian, dan tindak lanjut.

- 1) Persiapan maksudnya kegiatan seorang tenaga pengajar yang akan mengajar menggunakan media pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan tenaga pengajar pada langkah persiapan, diantaranya:
 - a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebagaimana mestinya bila akan mengajar.
 - b) Mempelajari buku/bahan ajar yang akan disampaikan.
 - c) Menyiapkan dan mengatur bahan dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

- 2) Tenaga pengajar pada saat melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran perlu mempertimbangkan berbagai hal penting seperti:
 - a) Semua media dan perlengkapan pembelajaran sudah siap untuk digunakan
 - b) Di jelaskannya tujuan pembelajaran yang akan dicapai
 - c) Hindari kejadian-kejadian yang akan mengganggu perhatian konsentrasi dan ketenangan peserta didik.
- 3) Aktivitas ini perlu dilaksanakan untuk memantapkan pemahaman peserta didik tentang materi yang dibahas dengan menggunakan media. Aktivitas ini bertujuan untuk mengukur aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan, kegiatan yang biasanya dilakukan diantaranya diskusi,eksperimen, observasi, latihan dan tes.

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan media gambar dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mempergunakan gambar untuk tujuan-tujuan pengajaran yang spesifik;
- 2) Memnggunakan gambar-gambar kepada pembelajaran;
- 3) Menggunakan gambar-gambar yang efektif;
- 4) Kurangilah penambahan kata-kata pada gambar;
- 5) Medorong pernyataan yang kreatif;
- 6) Mengevaluasi kemajuan kelas;
- 7) Memilih gambar yang baik dalam pengajaran;
- 8) Menggunakan gambar dalam kelas;
- 9) Mengajar siswa membaca gambar.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Mc.Donald mengatakan bahwa, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Oemar Hamalik, 1992:173) perubahan energi dalam diri seseorang berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Kerena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya.

Sedangkan menurut kamus besar bahasa indoensia kata motivasi berasal dari kata “motif”, yang bearti alasan melakukan sesuatu, sebuah kekuatan yang menyebabkan seseorang bergerak melakukan suatu kegiatan. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sondang P. Siagian (2004:138), memberikan definisi motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengarahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu motivasi adalah suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah apa yang membuat kita berbuat, dan menentukan kearena mana yang hendak kita perbuat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses perubahan tenaga dalam diri individu yang berupa dorongan dan memberi kekuatan baginya untuk bertingkah laku (giat belajar) dalam usaha mencapai tujuan belajarnya.

2. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seseorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

Ada beberapa prinsip-prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

- a. Motivasi sebagai Dasar Penggerak yang Mendorong Aktivitas Belajar.
- b. Motivasi Interistik lebih utama daripada Motivasi Eksteristik dalam Belajar.
- c. Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik daripada Hukuman.
- d. Motivasi Berhubungan erat dengan Kebutuhan dalam Belajar.
- e. Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar.
- f. Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar.

3. Macam-macam Motivasi

Menurut Elida Prayitno (1989: 10), dikenal dua motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

a. Motivasi Intrinsik

Menurut A.M. Sardiman (2007: 89-90) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik pasti akan rajin dalam belajar, karena tidak memerlukan dorongan dari luar. Siswa melakukan belajar karena ingin mencapai tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan.

Dalam proses belajar, siswa yang mempunyai motivasi intrinsik dapat terlihat dari belajarnya. Aktivitas belajar dimulai dan diteruskan

berdasarkan suatu dorongan yang ada di dalam dirinya dan akan terkait dengan belajarnya. Seorang siswa merasa butuh dan mempunyai keinginan untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar, bukan karena hanya ingin suatu pujian atau ganjaran.

Menurut A.M. Sardiman (2007: 90) "Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu. Siswa yang benar-benar ingin mencapai tujuan maka harus belajar, karena tanpa pengetahuan maka tujuan belajar tidak akan tercapai". Jadi dorongan itu muncul dari dalam dirinya sendiri yang bersumber dari kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik.

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut A.M. Sardiman (2007 hlm. 90-91) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik apabila dilihat dari segi tujuannya, tidak secara langsung bergayut pada esensi yang dilakukan. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi di dalam aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

Sedangkan motivasi belajar ekstrinsik, menurut Pintner Ryan, dkk (Elida Prayitno 1989: 13) "Motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar". Jadi tujuan seseorang melakukan kegiatan belajar adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar.

Menurut Elida Prayitno (1989: 17) ada beberapa dorongan ekstrinsik yang digunakan guru agar dapat merangsang minat siswa dalam belajar, seperti memberikan penghargaan dan celaan, persaingan atau kompetisi, hadiah dan hukuman, serta pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa.

4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. sementara anak didik yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan, seorang atau dua orang anak didik duduk dengan santainya di kursi mereka dengan alam pemikiran yang jauh entah kemana. Sedikitpun tidak tergerak hatinya untuk mengikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. kemiskinan motivasi intristik ini merupakan masalah yang memerlukan bantuan yang tidak bisa di tunda-tunda. Guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi eksterinsik. Sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Bila motivasi eksterik yang diberikan itu dapat membantu anak didik keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik.

Menurut A.M. Sardiman (2007 hlm. 85) fungsi motivasi dalam belajar, sebagai sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Untuk lebih jelasnya ketiga fungsi motivasi dalam belajar tersebut, maka diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

a. Motivasi sebagai Pendorong Perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak mempunyai hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minat untuk

belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didikpun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Di sini anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang medasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar. jadi motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

b. Motivasi sebagai Penggerak Perbuatan

Dengan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tidak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berbeda dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

c. Motivasi sebagai Pengarah Perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari tahu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar. Denga tekun

anak didik belajar. Dengan penuh konsentrasi anak didik belajar agar tujuannya mencari sesuatu yang ingin diketahui/dimengerti itu dapat tercapai. Segala sesuatu yang mengganggu pikirannya dapat membuyarkan konsentrasinya diusahakan disngkirkan jauh-jauh. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar.

Selain itu, ada fungsi lain dari motivasi belajar menurut M. Ngalim Purwanto (2007: 72) yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai tenaga penggerak untuk mendorong, mengarahkan, dan menentukan seseorang. Dalam hal ini adalah siswa, yaitu untuk melakukan suatu tugas atau perbuatan untuk mencapai tujuan belajar.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi belajar

Menurut Yusuf (2009 hlm. 23) menyatakan dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang terdiri dari faktor fisik dan faktor psikis.

1) Faktor Fisik

Faktor fisik yang dimaksud meliputi: nutrisi, kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera). Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat ngantuk, cepat lelah, dan sebagainya. Kondisi fisik yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa di sekolah. Dengan kekurangan gizi, siswa akan rentan terhadap penyakit, yang disebabkan menurunnya kemampuan belajar, berfikir atau berkonsentrasi. Keadaan fungsi-fungsi jasmani seperti panca indera (mata dan telinga) dipandang sebagai faktor yang

mempengaruhi proses belajar. Panca indera yang baik akan mempermudah siswa dalam mengikuti proses belajar di sekolah.

2) Faktor Psikis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor yang mendorong aktivitas belajar menurut Arden N. Frandzen (Farozin, 2011 halm. 48). Adalah sebagai berikut:

- a) Rasa yang ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia (lingkungan) yang lebih luas,
- b) Sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju,
- c) Keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru dan teman-teman,
- d) Keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang baru,
- e) Keinginan untuk mendapat rasa yang aman apabila menguasai pelajaran,
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar.

Sedangkan faktor psikis yang menghambat adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat kecerdasan yang lemah,
- b) Gangguan emosional, seperti: merasa tidak aman, tercekam rasa takut, cemas dan gelisah,
- c) Sikap dan kebiasaan belajar yang buruk.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau surat). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian dari

orang tua, baik perhatian material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar dirumah.

2) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial yang dimaksud, seperti: keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar). Ketika semua faktor dapat saling mendukung maka proses belajar akan berjalan dengan baik.

6. Upaya Meningkatkan Motivasi dalam Belajar

Pada kenyataan yang terjadi di lapangan ada diantara anak didik yang tidak termotivasi untuk belajar atau tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pengajaran di kelas. Sebagian besar anak didik aktif belajar bersama dan sebagian kecil anak didik dengan berbagai sikap dan perilaku yang terlepas dari kegiatan belajar di kelas. Kedua kegiatan anak didik yang bertentangan ini sebagai gambaran suasana kelas yang kurang kondusif. Guru tidak harus tinggal diam bila ada anak didik yang tidak terlihat langsung dalam belajar bersama. Perhatian harus lebih diarahkan kepada mereka. Usaha perbaikan harus dilaksanakan agar mereka bergairah belajar.

Menurut De Decce dan Grawford dalam buku Syaiful bahri (2011 halm. 168) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku anak peserta didik kearah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

Selain itu menurut syaful bahri (2011 hlm. 150-168) Ada beberapa upaya yang dapat meningkatkan motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

a. Memberi Angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada

setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Pemberian angka/nilai yang baik juga penting diberikan kepada anak didik yang kurang bergairah belajar bila hal itu dianggap dapat memotivasi anak didik untuk belajar dengan bersemangat. Namun, bila sebaliknya, hal itu perlu dipertimbangkan sehingga tidak mendapatkan protes dari anak didik lainnya. Kebijakan ini diserahkan kepada guru sebagai orang yang berkompeten dan lebih banyak mengetahui tentang aktivitas belajar anak didik biasanya. Demikianlah, guru dapat memberikan penilaian berupa angka dengan mempertimbangkan untung ruginya dalam segala segi pendidikan.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cedramata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi, dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua atau tiga dari anak didik lainnya. Dalam pendidikan modern, anak didik yang berprestasi tertinggi memperoleh predikat sebagai anak didik teladan dan untuk perguruan tinggi/universitas disebut sebagai mahasiswa teladan. Pemberian hadiah bisa berupa beasiswa, buku-buku tulis, pensil,

bolpoin, dan buku-buku bacaan lainnya yang dikumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus dengan rapi. Pemberian hadiah seperti itu dapat dilakukan pada setiap kenaikan kelas. Dengan cara itu anak didik akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai.

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan. Guru bisa membentuk anak didik kedalam beberapa kelompok belajar di kelas, ketika pelajaran sedang berlangsung. Semua anak didik dilibatkan kedalam suasana belajar. guru bertindak sebagai fasilitator, sementara setiap anak didik aktif belajar sebagai subjek yang memiliki tujuan. Anggota kelompok untuk setiap kelompok belajar jangan terlalu banyak karena hal ini kurang efektif.

d. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk

menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran anak didik lakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang diberikan.

f. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dikemudian hari atau pada semester atau catur wulan berikutnya.

g. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak peserta didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

h. Hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif dimaksud disini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya dihati mendatang.

i. Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tidak berhasrat untuk belajar.

j. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat.

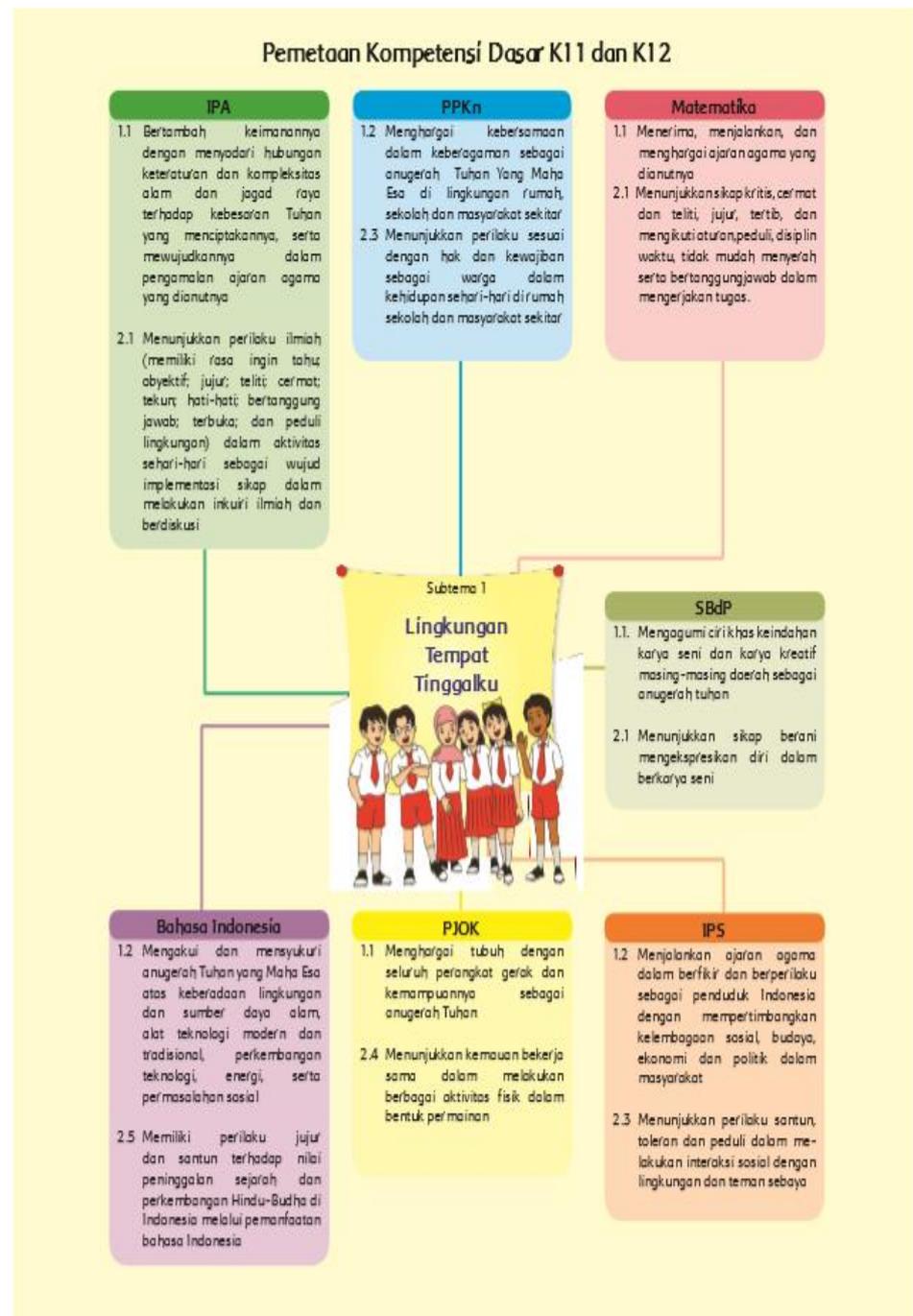
k. Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar. Tujuan pengajaran yang akan dicapai sebaiknya guru beritahukan kepada anak didik, sehingga anak didik dapat memberikan alternatif tentang pilihan tingkah laku yang mana yang harus diambil guna menunjang tercapainya rumusan tujuan pengajaran. Anak didik berusaha mendengarkan penjelasan guru atau tugas yang akan diselesaikan oleh anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perilaku anak didik jelas dan terarah tanpa ada penyimpangan yang berarti

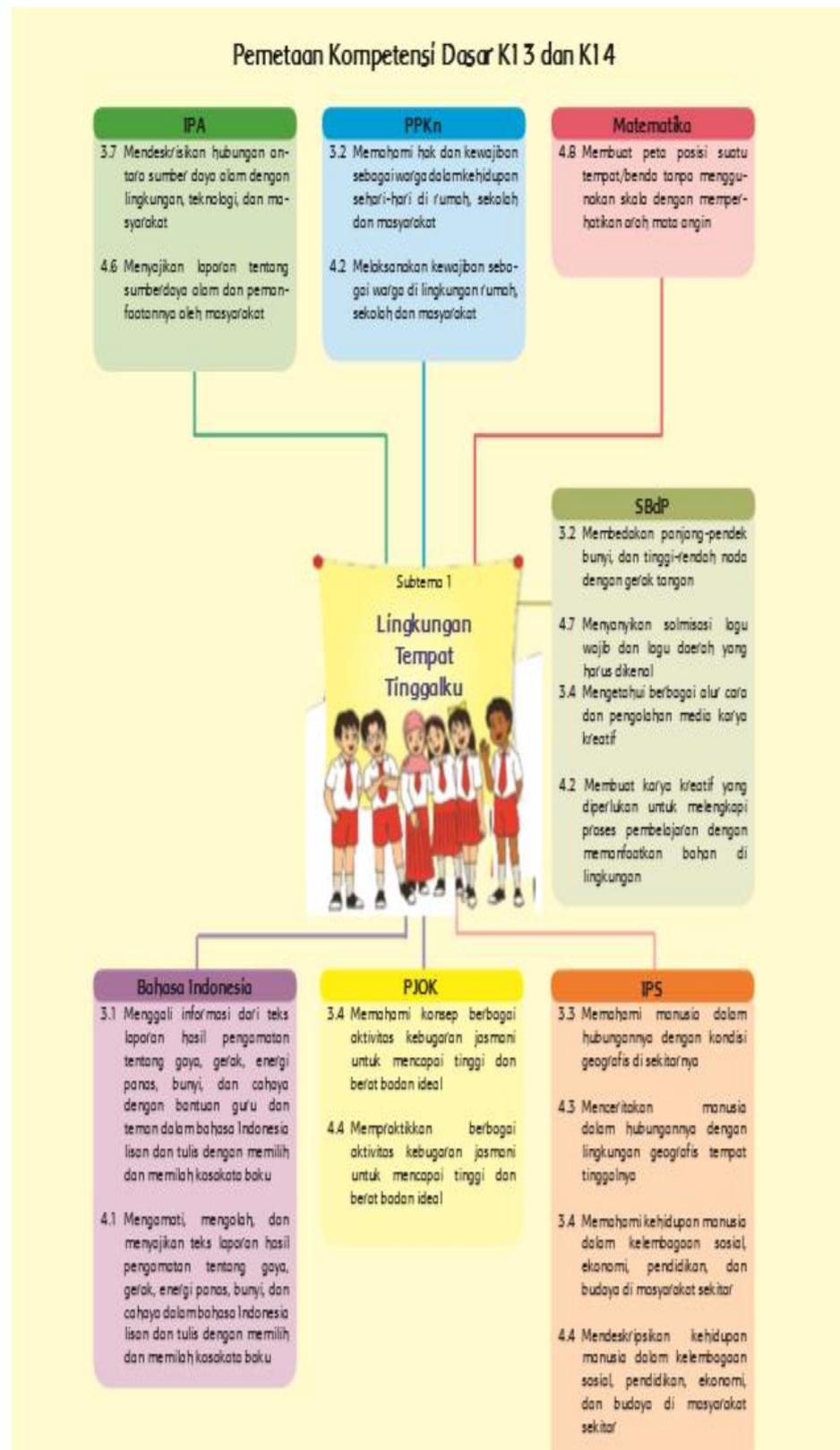
D. Pembelajaran Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku

Pembelajaran lingkungan tempat tinggalku merupakan subtema pembelajaran yang terdapat pada tema tempat tinggalku di kelas IV yang terdiri dari 6 kegiatan pembelajaran. Dalam materi pembelajaran terdapat KI dan KD yang sudah ditetapkan yaitu : 1) menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, 2) menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. 3) memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, sekolah, dan tempat bermain. 4) menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Pembelajaran yang digunakan dalam kaitannya sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui media gambar pada siswa kelas IV SDN Rancasawo 1 Kecamatan Buah Batu Kota Bandung.



Bagan 2.2 Pemetaan kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2



Gambar 2.3 Pemetaan kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

E. Penelitian terdahulu

1. Hendrikus Ewin, Jurusan Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak, pada tahun 2013 melakukan penelitian tentang: “Pemanfaatan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”. Kesimpulan dari penelitiannya adalah media gambar sangat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan 85,71 %.
2. Fita Sumbaria pada tahun 2011, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unpas dengan skripsinya yang berjudul Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Menggunakan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran IPS Peninggalan Hindu Budha dan Islam di Indonesia. Masalah yang terdapat dalam kelas penelitian yaitu prestasi belajar siswa yang rendah, dilihat dari hanya 20% siswa yang mencapai KKM yaitu 70, salah satu alasannya adalah karena guru tidak menggunakan media. Adapun kesulitan yang paling mendasar dalam pembelajaran IPS adalah siswa tidak terbiasa berkomunikasi dengan siswa, dengan guru, bahkan dengan orang lain. Hal tersebut merupakan masalah yang perlu dipecahkan sebab tanpa komunikasi atau menanyakan kepada orang lain, maka pemahaman tentang IPS tidak akan dicapai dengan baik. Kurangnya aktivitas dan kreativitas siswa selama pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan mengeluarkan ide dan gagasan yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan masalah yang perlu dicari jalan keluarnya. Apabila hal ini dibiarkan akan berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa peneliti menggunakan media visual dalam pembelajaran IPS. Hasil belajar siswa meningkat dilihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM 80% setelah mendapatkan perhatian dan motivasi yang baik dari guru, peningkatan hasil belajar juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan media visual yaitu dengan menggunakan gambar yang sesuai mata pelajaran yang dipelajari. Semua ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas dan kreativitas siswa baik dalam kelompok. Dengan demikian, penggunaan media visual pada pembelajaran IPS di kelas IV SD terbukti dan menyakinkan dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas dan hasil belajar siswa.

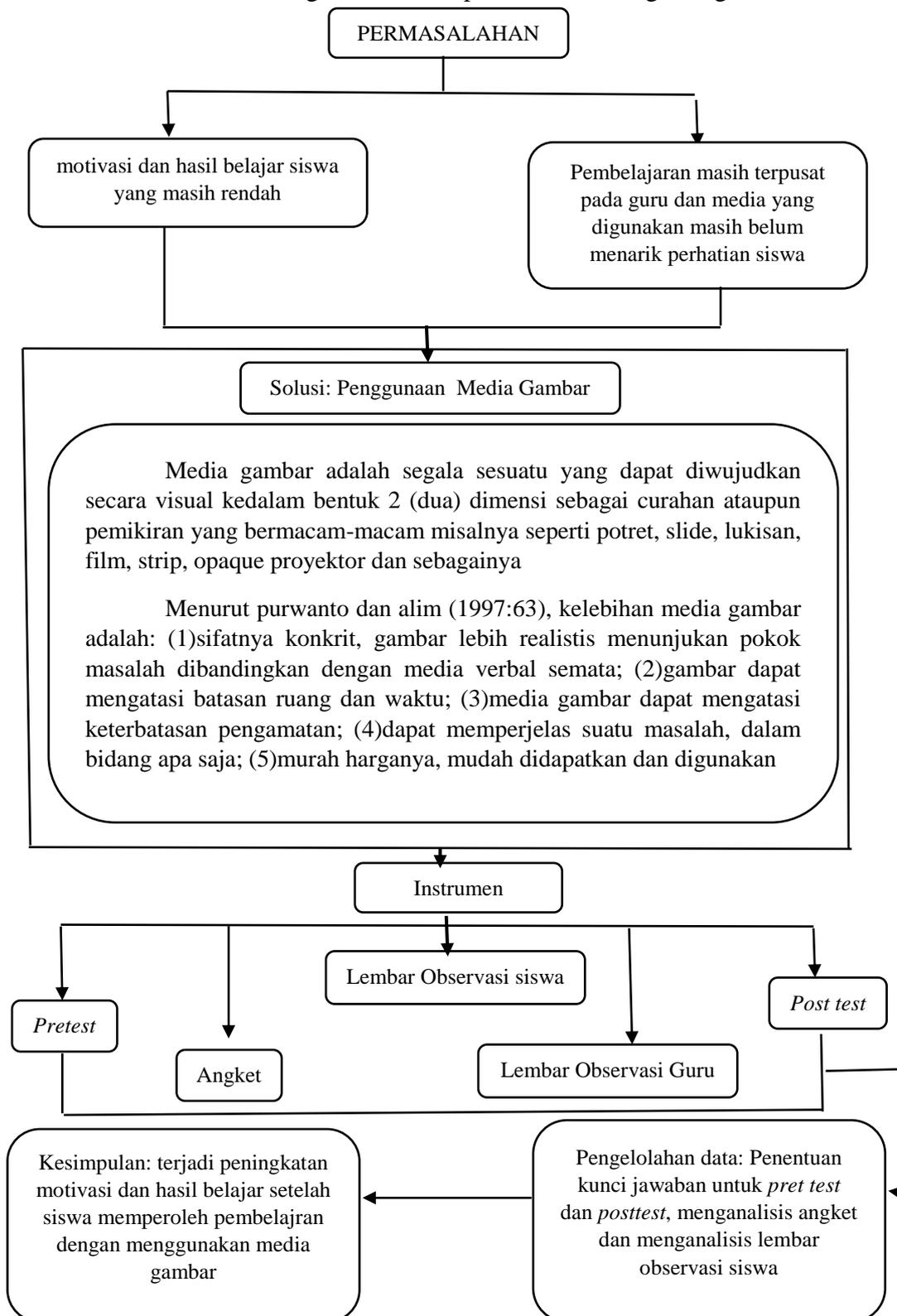
Setelah penulis membaca dan mempelajari karya ilmiah sebelumnya, unsur relevannya dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sama-sama menggunakan gambar sebagai media, sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan dengan kedua peneliti di atas adalah dari segi tujuannya

berbeda, tujuan penelitian penulis adalah meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sedangkan kedua peneliti di atas tujuannya adalah meningkatkan prestasi siswa. Selain itu materi yang diteliti juga berbeda.

F. Kerangka Pemikiran

Upaya peningkatan kualitas pendidikan menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru. Karena, guru yang berhadapan langsung untuk membina para siswa di sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru dapat merencanakan program pengajaran dan kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran sangat berpengaruh pada tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Hal tersebut tidak terlepas dari media bantu mengajar yang digunakan oleh seorang guru. Pada penelitian ini akan menggunakan media gambar dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembahasan Tema “Tempat Tinggalku”.

Instrumen-instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu: Pretest, posttest Angket dan lembar observasi hubungan tersebut dapat diuraikan dengan bagan dibawah ini:



Bagan 2.4 Kerangka Pemikiran Diadaptasi

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan dalam proses pembelajaran tersebut, peneliti berasumsi bahwa penggunaan media gambar dapat memotivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Kurangnya media yang digunakan menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan media gambar maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDN Rancasawo 1 dalam pembelajaran tematik pada tema tempat tinggalku.
- b. Jika guru menggunakan media gambar, pelaksanaan pembelajaran di kelas lebih menarik
- c. Jika guru menggunakan media gambar pada sub tema LingkunganTempat Tinggalku maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDN Rancasawo 1.
- d. Jika guru menggunakan media gambar pada sub tema LingkunganTempat Tinggalku maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN